

**TREN PENELITIAN DAN ARAH BARU HISTORIOGRAFI
PERKEBUNAN DI INDONESIA TAHUN 2015-2025**

Hadirat Berkat Zalukhu¹, Zulfikar Deban², I Komang Leo Sagita³
zalhadirat04@gmail.com¹, zeett8@gmail.com², komangleo22@gmail.com³
Universitas Lambung Mangkurat

Article Info

Article history:

Published Juni 30, 2026

Kata Kunci:

Historiografi Perkebunan,
Systematic Literature Review,
Sejarah Sosial, Konflik Agraria,
Relasi Kuasa.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pergeseran orientasi dalam historiografi perkebunan Indonesia dari kajian yang bersifat ekonomi-komoditas menuju kajian yang lebih sosial-kritis dalam periode 2015-2025. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren penelitian dan arah perkembangan historiografi perkebunan Indonesia pada periode tersebut. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) terhadap 23 artikel ilmiah yang relevan dengan tema sejarah perkebunan di Indonesia. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi kecenderungan tema, pendekatan historiografis, dan perubahan orientasi kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa historiografi perkebunan masih didominasi oleh kajian komoditas, namun mengalami pergeseran ke arah tema buruh perkebunan, konflik agraria, perubahan sosial-ekonomi, dan relasi kuasa. Penelitian ini juga menemukan bahwa kajian mengenai lingkungan, gender, dan wilayah di luar pusat perkebunan masih relatif terbatas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa historiografi perkebunan Indonesia berada pada fase transisi menuju kajian yang lebih multidimensional, kritis, dan inklusif dalam memahami perkebunan sebagai ruang sosial, ekonomi, dan politik.

1. PENDAHULUAN

Perkebunan merupakan salah satu sektor historis yang memiliki posisi strategis dalam perkembangan ekonomi, sosial, dan politik Indonesia sejak masa kolonial hingga kontemporer (Li, 2017). Dalam struktur ekonomi kolonial, perkebunan tidak hanya berfungsi sebagai unit produksi komoditas ekspor, tetapi juga sebagai instrumen integrasi ekonomi Hindia Belanda ke dalam sistem kapitalisme global (Dell, 2020). Komoditas seperti kopi, tebu, tembakau, karet, dan kelapa sawit menjadi bagian penting dari mekanisme akumulasi modal kolonial yang sekaligus membentuk struktur sosial agraris di berbagai wilayah Indonesia. Dengan demikian, perkebunan tidak dapat dipahami semata sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai sistem historis yang memproduksi relasi sosial, spasial, dan kekuasaan.

Dalam perkembangan historiografi Indonesia, kajian perkebunan awalnya didominasi oleh pendekatan sejarah ekonomi yang berfokus pada produksi, ekspansi lahan, dan peran perusahaan kolonial maupun negara (Retno et al., 2022). Perspektif ini menghasilkan banyak studi yang kaya secara data komoditas, namun cenderung menempatkan perkebunan

sebagai entitas ekonomi yang relatif otonom dari dinamika sosial di dalamnya. Seiring berkembangnya historiografi sosial sejak akhir abad ke-20, mulai muncul pergeseran perhatian terhadap aktor-aktor sosial seperti buruh, petani, dan komunitas lokal (Barral, 2017). Meskipun demikian, transisi tersebut tidak berlangsung secara merata, karena sebagian besar penelitian masih terfragmentasi berdasarkan komoditas, wilayah, maupun kasus spesifik tanpa sintesis historiografis yang komprehensif.

Dalam satu dekade terakhir (2015-2025), perkembangan kajian perkebunan menunjukkan intensifikasi yang lebih kompleks. Penelitian tidak lagi terbatas pada analisis komoditas dan struktur produksi, tetapi mulai memperluas fokus pada isu buruh perkebunan, konflik agraria, perubahan sosial-ekonomi, kebijakan agraria, hingga dimensi lingkungan (Li, 2017). Munculnya tema-tema tersebut mengindikasikan adanya pergeseran orientasi historiografis dari pendekatan ekonomi struktural menuju pendekatan sosial yang lebih menekankan relasi kuasa, pengalaman historis aktor, serta dinamika ketimpangan dalam sistem perkebunan (Van, 2017). Namun demikian, kecenderungan tersebut belum pernah dipetakan secara sistematis dalam bentuk kajian historiografis yang menyeluruh pada periode tersebut.

Sejauh ini, studi-studi yang ada cenderung bersifat parsial dan berdiri sendiri berdasarkan tema atau wilayah tertentu, sehingga belum memberikan gambaran utuh mengenai arah perkembangan historiografi perkebunan Indonesia kontemporer. Ketiadaan pemetaan tersebut menyebabkan sulitnya mengidentifikasi pola perubahan tema, dominasi pendekatan, serta arah transformasi epistemologis dalam kajian perkebunan (Szulecka et al., 2014). Padahal, pemetaan historiografis diperlukan untuk memahami tidak hanya apa yang diteliti, tetapi juga bagaimana cara sejarah perkebunan diproduksi sebagai pengetahuan akademik (Sabea, 2010).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren penelitian dan arah baru historiografi perkebunan Indonesia pada periode 2015-2025 melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) distribusi tema penelitian, (2) pergeseran perspektif historiografis, dan (3) arah perkembangan kajian perkebunan ke depan. Artikel ini berargumen bahwa historiografi perkebunan Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan restrukturisasi orientasi, yaitu dari dominasi kajian komoditas dan ekonomi menuju penguatan kajian sosial yang berfokus pada aktor, relasi kuasa, dan konflik agraria, meskipun masih terdapat ketimpangan dalam aspek geografis, ekologis, dan gender yang belum banyak dieksplorasi.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk menganalisis tren penelitian dan perkembangan historiografi perkebunan Indonesia pada periode 2015-2025 (Rawuh et al., 2026). SLR dipilih karena dapat membantu untuk melakukan penelusuran, seleksi, dan sintesis literatur secara sistematis dan transparan, sehingga dapat menghasilkan pemetaan kecenderungan tema dan perubahan perspektif historiografis secara lebih terstruktur dibandingkan tinjauan literatur konvensional (Mengist et al., 2020). Dalam konteks kajian historiografi, pendekatan ini relevan karena memungkinkan identifikasi pola perkembangan pengetahuan sejarah secara longitudinal berdasarkan publikasi ilmiah yang telah terindeks.

Secara metodologis, proses SLR dalam penelitian ini mengikuti tahapan yang disederhanakan dari prinsip PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses), yang meliputi empat tahap utama, yaitu identifikasi, penyaringan (screening), kelayakan (eligibility), dan analisis akhir (Ringo, 2025). Pada tahap identifikasi, artikel dikumpulkan melalui penelusuran pada basis data jurnal nasional

dengan menggunakan kata kunci perkebunan, historiografi perkebunan, buruh perkebunan, konflik agraria, komoditas perkebunan, dan sejarah perkebunan Indonesia.

Tahap penyaringan dilakukan dengan menyeleksi artikel berdasarkan judul, abstrak, dan relevansi tema dengan fokus penelitian. Artikel yang tidak membahas aspek historis perkebunan atau tidak berada dalam konteks Indonesia dikeluarkan dari proses analisis. Selanjutnya, pada tahap eligibility, artikel yang lolos seleksi awal diperiksa secara lebih mendalam berdasarkan ketersediaan teks lengkap, kesesuaian periode publikasi (2015-2025), serta relevansi substansi terhadap kajian historiografi perkebunan. Dari proses ini diperoleh 23 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi untuk dianalisis lebih lanjut.

Tahap analisis dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan fokus pada tiga aspek utama, yaitu: (1) identifikasi tema penelitian, (2) kecenderungan pendekatan historiografis yang digunakan, dan (3) perubahan orientasi kajian dari waktu ke waktu. Setiap artikel dikategorikan berdasarkan tema dominan, kemudian dibandingkan untuk menemukan pola distribusi dan kecenderungan perkembangan historiografi perkebunan Indonesia dalam satu dekade terakhir. Hasil analisis kemudian disintesis secara deskriptif-analitis untuk menghasilkan pemetaan tren penelitian dan arah perkembangan historiografis.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu dicatat. Pertama, sumber data hanya berasal dari artikel jurnal ilmiah nasional yang dapat diakses secara penuh, sehingga tidak mencakup buku, disertasi, atau sumber arsip primer. Kedua, periode kajian dibatasi pada tahun 2015-2025 sehingga tidak mencakup perkembangan historiografi sebelum periode tersebut secara mendalam. Ketiga, jumlah sampel sebanyak 23 artikel mencerminkan keterbatasan hasil seleksi berdasarkan kriteria inklusi, sehingga temuan penelitian bersifat representatif terhadap literatur terpilih, bukan seluruh populasi kajian perkebunan di Indonesia. Dengan demikian, metode SLR dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai teknik pengumpulan data, tetapi juga sebagai perangkat analitis untuk membaca pola perkembangan historiografi perkebunan Indonesia secara sistematis, terstruktur, dan berbasis bukti literatur akademik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemetaan Tema dan Arah Perkembangan Historiografi Perkebunan Indonesia (2015–2025)

Hasil telaah terhadap 23 artikel ilmiah menunjukkan bahwa historiografi perkebunan Indonesia dalam periode 2015–2025 memperlihatkan pola perkembangan yang semakin beragam, baik dari sisi tema maupun pendekatan analitis. Pada tahap awal, kajian perkebunan masih didominasi oleh perspektif sejarah ekonomi yang menempatkan perkebunan sebagai unit produksi komoditas. Dalam perspektif ini, fokus utama penelitian cenderung diarahkan pada dinamika produksi, ekspansi lahan, dan kontribusi perkebunan terhadap ekonomi kolonial maupun pascakolonial. Namun, dalam satu dekade terakhir, orientasi tersebut mulai mengalami pergeseran signifikan menuju kajian yang lebih kompleks dengan memasukkan dimensi sosial, politik, dan relasional.

Secara umum, hasil klasifikasi menunjukkan bahwa kajian komoditas masih mendominasi, tetapi tidak lagi bersifat hegemonik sebagaimana dalam periode historiografi sebelumnya. Kajian mengenai kopi, karet, teh, tembakau, tebu, hingga kelapa sawit masih banyak ditemukan, namun pembahasannya tidak lagi berhenti pada aspek produksi semata, melainkan mulai dikaitkan dengan struktur sosial, tenaga kerja, serta perubahan masyarakat di sekitar perkebunan. Hal ini menandakan adanya pergeseran dari sejarah ekonomi klasik menuju sejarah sosial-ekonomi yang lebih integratif.

Di sisi lain, peningkatan signifikan terlihat pada tema konflik agraria dan buruh perkebunan. Tema ini muncul sebagai respons terhadap kesadaran historis bahwa perkebunan tidak dapat dipahami hanya sebagai sistem ekonomi, tetapi juga sebagai ruang konflik dan relasi kuasa. Ekspansi perkebunan dalam berbagai wilayah Indonesia secara historis selalu beririsan dengan persoalan penguasaan tanah, marginalisasi masyarakat lokal, serta ketegangan antara negara, perusahaan, dan petani. Dengan demikian, historiografi perkebunan mulai bergerak ke arah yang lebih kritis.

Tabel 1. Artikel yang Dianalisis dalam Penelitian

No	Penulis (Tahun)	Judul Artikel	Fokus Kajian
1	Bachtiar Akob dan Guntur Arie Wibowo (2015)	Kuli Cina di Perkebunan Tembakau Sumatra Timur Abad 18	Buruh Pekebun
2	Rixvan Afgani dan Sarkawi B. Husain (2018)	Manisnya Kopi di Era Liberal: Perkebunan Kopi Afdeling Malang, 1870–1930.	Komoditas Perkebunan
3	Tetti Yeni (2019)	Sejarah Perkebunan Cassiavera di Pulau Sangkar Kabupaten Kerinci 1970–2002	Komoditas Perkebunan
4	Hayfani Nur Pratiwi dan Miftahuddin (2021)	Perkembangan Perkebunan Nila di Keresidenan Kedu Masa Tanam Paksa 1840–1870	Komoditas Perkebunan
5	Rantikah (2021)	Dinamika Pabrik Gula Tasikmadu di Mangkunegaran Tahun 1917-1935	Komoditas Perkebunan
6	Reni Royani, Aprilia Triaristina, dan Risma Margaretha Sinaga (2024)	Tinjauan Historis Implikasi Nasionalisasi Perusahaan Perkebunan Karet di Sumatera Utara Tahun 1958-1960.	Kebijakan Perkebunan
7	Renaldy Jovanda, Meta Iskarina, dan Tata Atmadewi (2024)	Awal Masuk dan Perkembangan Perkebunan Karet di Lampung Pasca Orde Baru	Komoditas Perkebunan
8	Yusra Dewi Siregar, Fitri Khoirun Nisa, Junelma Hamdani Ginting, Muhammad Zahran Yassar Napitupulu, Nurul Fadhillah, dan Sutan Raja Hendi Fiirmansyah (2024)	<i>Dynamics of Plantations in North Sumatra from the Colonial to Post-Colonial Era</i>	Komoditas Perkebunan
9	Winda Octavia & Lister Eva Simangunsong (2020)	Sejarah Kesehatan Kuli Kontrak di Perkebunan Deli Maatschappij (1872–1942)	Buruh Pekebun
10	Gustin Putri Lestari & Nirwana Il Yasin (2021)	Kehidupan Buruh Perkebunan Teh Kayu Aro Tahun 1925–1943	Buruh Pekebun
11	Radiatul Adawiyah, Zaiyardam Zubir & Hary Efendi (2024)	Perampasan Tanah dan Perlawanan Petani: Dampak Perkebunan Sawit terhadap Kehidupan Masyarakat di Pasaman Barat Tahun 1980–2022	Konflik Agraria
12	Choirina Tamimi dan Lutfiah Ayundasari (2022)	Perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Bangelan 1901–2020: Analisis terhadap peran industri kopi PTPN XII Kebun Bangelan dalam peningkatan ekonomi masyarakat	Perubahan Sosial dan Ekonomi
13	Dimas Aldi Pangestu dan Zulkarnain (2020)	Modernisasi: Sukabumi dalam Arus Perubahan Sosial Ekonomi Era Kolonial Belanda	Perubahan Sosial dan Ekonomi

No	Penulis (Tahun)	Judul Artikel	Fokus Kajian
14	Berlian Susetyo dan Ravico (2021)	Perekonomian Masyarakat Onder Afdeeling Moesi Oeloe Tahun 1900–1942	Perubahan Sosial dan Ekonomi
15	Sri Rahmi Utari, Zaiyardam Zubir, dan Lindayanti (2021)	Perlawanan Petani terhadap Perkebunan Sawit di Kecamatan Peranap, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau 2004–2019	Konflik Agraria
16	Imam Ghazali (2023)	Hikayat Tanah Pakel: Konflik Agraria Petani Pakel dengan Perkebunan Pakuda 1925–1943	Konflik Agraria
17	Ayuda Ramadhan (2023)	Konflik Agraria: Analisis Resolusi Konflik Agraria Sumber Daya Alam di Aceh	Konflik Agraria
18	Pasa Hobi Dermawan Supriyadi (2023)	Dampak Sosial-Ekonomi Perkembangan Industri Perkebunan di Sumatera Timur pada Tahun 1863–1930	Buruh Pekebun
19	Lailatul Fitriyah (2025)	Dinamika Konflik Agraria di Desa Alastlogo Kabupaten Pasuruan, 1960–2024	Konflik Agraria
20	Mohammad Badrudin (2025)	Analisis Konflik dan Resolusi Perdamaian: Studi Kasus Konflik Lahan Perkebunan Pangalengan 2002–2015	Konflik Agraria
21	Fajar Alan Syahrier, Citra Darminto, M. Wira Anshori, Azira Novia Rizal, dan Amir Syamsuadi (2025)	Analisis Pohon Konflik dan Pemetaan Konflik Agraria antara Masyarakat dan Perusahaan Kelapa Sawit: Studi Kasus Desa Sumber Jaya, Kecamatan Kumpeh Ulu, Kabupaten Muaro Jambi (2007–2023)	Konflik Agraria
22	Jan Horas V. Purba & Tungkot Sipayung (2017)	Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan	Lingkungan dan Keberlanjutan
23	Hardi Supratman (2019)	Sejarah Perkebunan Kopi di Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin Tahun 1980–1990	Perubahan Sosial dan Ekonomi

Distribusi data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa komoditas masih berada pada posisi tertinggi, diikuti oleh konflik agraria dan buruh perkebunan. Sementara itu, kajian lingkungan, kebijakan, dan perspektif struktural lainnya masih relatif terbatas. Pola ini menunjukkan bahwa historiografi perkebunan Indonesia berada dalam fase transisi, yaitu dari dominasi sejarah ekonomi menuju diversifikasi tema yang lebih sosial-kritis, namun belum sepenuhnya meninggalkan pendekatan lama.

Jika dianalisis lebih dalam, dominasi kajian komoditas tidak dapat dilepaskan dari warisan panjang historiografi kolonial dan ekonomi-politik perkebunan di Indonesia. Perkebunan sejak awal memang dibangun sebagai instrumen integrasi ekonomi global yang berbasis pada komoditas ekspor. Oleh karena itu, fokus penelitian pada aspek komoditas sering kali dianggap sebagai titik masuk paling mudah dalam memahami sistem perkebunan. Namun, pendekatan ini memiliki keterbatasan karena cenderung menempatkan perkebunan sebagai sistem teknis-ekonomi, bukan sebagai ruang sosial yang kompleks.

Perubahan arah penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa para peneliti mulai menggeser fokus dari apa yang diproduksi menuju siapa yang terlibat dan bagaimana dampaknya terhadap masyarakat. Pergeseran ini menjadi indikator penting bahwa historiografi perkebunan Indonesia sedang bergerak menuju pendekatan yang lebih humanistik dan kritis.

B. Pergeseran Orientasi Historiografis

Pergeseran paling signifikan dalam historiografi perkebunan Indonesia periode 2015-2025 terletak pada perubahan orientasi analisis. Jika sebelumnya perkebunan dipahami sebagai sistem produksi berbasis komoditas, maka dalam perkembangan mutakhir perkebunan mulai diposisikan sebagai ruang sosial yang sarat konflik, negosiasi, dan relasi kuasa. Perubahan ini tidak hanya bersifat tematik, tetapi juga epistemologis, karena menyentuh cara pandang terhadap sejarah itu sendiri. Kajian mengenai buruh perkebunan menjadi salah satu indikator penting dalam transformasi ini. Buruh tidak lagi diposisikan sebagai elemen pelengkap dalam sistem produksi, melainkan sebagai subjek historis yang memiliki pengalaman sosial, ekonomi, bahkan resistensi terhadap struktur perkebunan. Studi-studi mengenai kesehatan buruh, sistem kerja kontrak, serta kondisi kehidupan sehari-hari menunjukkan adanya upaya untuk merekonstruksi sejarah dari bawah (*history from below*), yang sebelumnya relatif terpinggirkan dalam historiografi perkebunan klasik.

Selain itu, meningkatnya kajian konflik agraria memperlihatkan bahwa perkebunan tidak lagi dipandang sebagai institusi ekonomi yang netral, melainkan sebagai arena kontestasi kepentingan. Konflik antara masyarakat lokal dan perusahaan perkebunan, perampasan lahan, serta resistensi petani menjadi tema yang semakin dominan dalam penelitian terbaru. Hal ini menunjukkan bahwa perkebunan harus dipahami sebagai ruang produksi sekaligus ruang konflik struktural yang berkelanjutan. Lebih jauh, perubahan orientasi ini menunjukkan masuknya pendekatan sejarah sosial dan sejarah kritis ke dalam studi perkebunan. Jika historiografi sebelumnya cenderung deskriptif dan institusional, maka dalam periode ini mulai muncul analisis yang lebih struktural dan reflektif. Perkebunan tidak lagi dilihat sebagai sistem yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari struktur kekuasaan yang lebih luas, termasuk negara, pasar global, dan masyarakat lokal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa historiografi perkebunan Indonesia sedang mengalami transformasi dari paradigma ekonomi ke paradigma sosial-kritis. Transformasi ini menjadi salah satu indikator kematangan kajian sejarah perkebunan dalam dekade terakhir.

C. Arah Baru Historiografi Perkebunan Indonesia

Meskipun terjadi diversifikasi tema dan pendekatan, hasil telaah menunjukkan bahwa historiografi perkebunan Indonesia masih menyisakan sejumlah ruang kosong (*research gap*) yang cukup signifikan. Ruang kosong ini penting untuk dipahami karena menentukan arah pengembangan penelitian di masa mendatang.

Pertama, terdapat ketimpangan geografis dalam objek kajian. Sebagian besar penelitian masih terkonsentrasi pada wilayah Sumatra dan Jawa sebagai pusat historis perkebunan kolonial. Sementara itu, wilayah lain seperti Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua masih relatif kurang mendapatkan perhatian. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa historiografi perkebunan Indonesia masih bersifat sentralistik dan belum sepenuhnya mencerminkan keragaman pengalaman historis nasional. Kedua, aspek lingkungan masih menjadi dimensi yang relatif terpinggirkan. Padahal, ekspansi perkebunan secara historis selalu berkaitan erat dengan deforestasi, perubahan lanskap ekologis, serta transformasi sistem agraria. Namun, sebagian besar penelitian masih memisahkan antara sejarah ekonomi perkebunan dan sejarah lingkungan, sehingga relasi keduanya belum dianalisis secara integratif.

Ketiga, perspektif gender masih belum berkembang secara memadai. Perempuan dalam sistem perkebunan sering kali hanya muncul sebagai bagian dari narasi buruh atau masyarakat umum, tanpa analisis khusus mengenai pengalaman gender, pembagian kerja, maupun posisi sosial mereka dalam struktur perkebunan. Hal ini menunjukkan bahwa historiografi perkebunan masih memiliki bias maskulin dalam konstruksi sejarahnya. Dengan demikian, arah baru historiografi perkebunan Indonesia tidak lagi sekadar memperbanyak studi komoditas, tetapi memperluas perspektif analitis. Integrasi antara sejarah sosial, sejarah lingkungan, sejarah gender, dan sejarah masyarakat adat menjadi agenda penting untuk membangun historiografi perkebunan yang lebih komprehensif, kritis, dan inklusif

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa historiografi perkebunan Indonesia periode 2015–2025 masih didominasi oleh kajian komoditas sebagai warisan tradisi sejarah ekonomi, namun dalam perkembangannya terjadi pergeseran orientasi menuju kajian yang lebih sosial-kritis yang menekankan buruh perkebunan, konflik agraria, perubahan sosial-ekonomi, dan relasi kuasa. Pergeseran tersebut menandakan transformasi cara pandang dari perkebunan sebagai sistem produksi ekonomi menjadi ruang sosial yang kompleks yang melibatkan berbagai aktor sejarah. Meskipun demikian, kajian mengenai lingkungan, gender, serta wilayah di luar pusat perkebunan masih terbatas sehingga menunjukkan adanya ruang pengembangan yang cukup luas dalam historiografi perkebunan Indonesia ke depan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Zubir, Z., & Efendi, H. (2024). Perampasan Tanah dan Perlawanan Petani: Dampak Perkebunan Sawit terhadap Kehidupan Masyarakat di Pasaman Barat Tahun 1980-2022. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 13(1), 1-23.
- Afgani, R., & Husain, S. B. (2018). Manisnya kopi di era liberal: Perkebunan kopi Afdeling Malang, 1870-1930. *Indonesian Historical Studies*, 2(1), 24-35.
- Badrudin, M. (2025). Analisis Konflik dan Resolusi Perdamaian: Studi Kasus Konflik Lahan Perkebunan Pangalengan 2002-2015. *Globalization and Foreign Affairs Journal*, 2(2).
- Barral, S. (2017). From indenture to entrepreneurship: labour issues in Indonesian palm tree plantations. *Entreprises et histoire*, 88(3), 136-146.
- Dell, M., & Olken, B. A. (2020). The development effects of the extractive colonial economy: The dutch cultivation system in java. *The Review of Economic Studies*, 87(1), 164-203.
- Fitriyah, L. (2025). Dinamika Konflik Agraria di Desa Alastlogo Kabupaten Pasuruan, 1960-2024. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 8(2), 99-111.
- Ghazali, I. (2023). Hikayat Tanah Pakel: Konflik Agraria Petani Pakel Dengan Perkebunan Pakuda 1925-1943. *MOZAIK Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(1).
- Jovanda, R., Iskarina, M., & Atmadewi, T. (2024). Awal Masuk dan Perkembangan Perkebunan Karet di Lampung Pasca Orde Baru. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 6(1), 40-47.
- Lestari, A. P., & Yasin, N. I. (2021). Kehidupan Buruh Perkebunan Teh Kayu Aro Tahun 1925–1943. *Siginjai: Jurnal Sejarah*, 1(1), 27-38.
- Li, T. M. (2017). The price of un/freedom: Indonesia's colonial and contemporary plantation labor regimes. *Comparative Studies in Society and History*, 59(2), 245-276.
- Mengist, W., Soromessa, T., & Legese, G. (2020). Method for conducting systematic literature review and meta-analysis for environmental science research. *MethodsX*, 7, 100777.
- Nawiyanto, R. W. & Widuatie, R. E. (2020). The Failure of Plantation Agriculture Transformation in Indonesia. *History Research*, 10(2); 102-107.
- Octavia, W., & Simangunsong, L. E. (2020). Sejarah Kesehatan Kuli Kontrak Di Perkebunan Deli

- Maatschappij (1872-1942). *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah Учредители: State University of Medan*, 5(2), 26.
- Pangestu, D. A., & Zulkarnain, Z. (2020). Modernisasi: Sukabumi Dalam Arus Perubahan Sosial Ekonomi Era Kolonial Belanda. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 16(2).
- Pratiwi, H. N., & Miftahuddin, M. (2021). Perkembangan Perkebunan Nila Di Karesidenan Kedu Masa Tanam Paksa 1840-1870. *Mozaik Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1).
- Purba, J. H. V., & Sipayung, T. (2017). Perkebunan kelapa sawit indonesia dalam perspektif pembangunan berkelanjutan. *Masyarakat Indonesia*, 43(1), 81-94.
- Ramadhan, A. (2023). Konflik Agraria Analisis Resolusi Konflik Agraria dan Sumber Daya Alam di Aceh: Analysis of Agrarian Conflict Resolution and Natural Resources in Aceh. *Jurnal Transformasi Administrasi*, 13(01), 1-17.
- Rantikah, R. (2021). Dinamika Pabrik Gula Tasikmadu di Mangkunegaran Tahun 1917-1935. *MOZAIK Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2).
- Rawuh, M. F., Arifin, H. S., & Pravitasari, A. E. (2026). Bibliometric Analysis of Land Use and Cover Changes Due to Oil Palm Expansion in Indonesia. *Journal of Global Sustainable Agriculture*, 1-11.
- Ringo, S. S. (2025). Systematic literature review dengan metode prisma: pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(1), 209-226.
- Royani, R., Triaristina, A., & Sinaga, R. M. (2024). Tinjauan Historis Implikasi Nasionalisasi Perusahaan Perkebunan Karet di Sumatera Utara Tahun 1958-1960. *Jurnal Artefak*, 11(1), 75-86.
- Sabea, H. (2010). Codifying manamba: History, knowledge production and sisal plantation workers in Tanzania. *Journal of Historical Sociology*, 23(1), 144-170.
- Siregar, Y. D., Nisa, F. K., Ginting, J. H., Napitupulu, M. Z. Y., Fadhilah, N., & Fiirmansyah, S. R. H. (2024). Dynamics Of Plantations In North Sumatra From The Colonial To Post-Colonial Era: Dinamika Perkebunan Di Sumatera Utara Era Kolonial Hingga Pasca Kolonial. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 740-746.
- Supratman, H. (2019). Sejarah perkebunan kopi di kecamatan jangkat kabupaten merangin tahun 1980-1990. *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 3(1), 84-92.
- Supriyadi, P. H. D. (2023). Dampak Sosial-Ekonomi Perkembangan Industri Perkebunan di Sumatera Timur Pada Tahun 1863-1930. *MOZAIK Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(1).
- Susetyo, B., & Ravico, R. (2021). Perekonomian Masyarakat Onder Afdeeling Moesi Oeloe Tahun 1900-1942. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 9(2), 13-35.
- Szulecka, J., Pretzsch, J., & Secco, L. (2014). Paradigms in tropical forest plantations: a critical reflection on historical shifts in plantation approaches. *International Forestry Review*, 16(2), 128-143.
- Tamimi, C., & Ayundasari, L. (2022). Perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Bangelan 1901-2020: Analisis terhadap peran industri kopi PTPN XII Kebun Bangelan dalam peningkatan ekonomi masyarakat. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(3), 282-90.
- Utari, S. R., Zubir, Z., & Lindayanti. (2021). Perlawanan petani terhadap perkebunan sawit di Kecamatan Peranap, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau 2004–2019. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 17(1).
- van Nederveen Meerkerk, E. (2017). Entangled histories: Unravelling the impact of colonial connections of both Javanese and Dutch women's work and household labour relations, c. 1830-1940. *Tijdschrift Voor Genderstudies*, 20(1), 35-59.
- Wibowo, G. A., & Akob, B. (2015). Kuli Cina Di Perkebunan Tembakau Sumatera Timur Abad 18. *Seuneubok Lada: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan*, 2(2), 51-67.
- Yeni, T. (2019). Sejarah Perkebunan Cassiavera di Pulau Sangkar Kabupaten Kerinci 1970-2002. *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 3(2), 38-49.